

Bab Kedua

Perkenalan dengan Pondok Pesantren Gontor

2.1 Sejarah Baru Pesantren Gontor

Potret dalam bingkai tua tersebut menjadi saksi bisu. Di muka potret tertulis tahun 1926. Beberapa tokoh-tokoh Islam tampak berpose bareng di belakang sebuah papan yang bertuliskan “Al-Islamiyah”. Dari pertemuan bersejarah Kongres Ummat Islam Indonesia di Surabaya pada pertengahan tahun 1926 inilah sejarah Pesantren Gontor baru dimulai.

Kongres itu dihadiri oleh tokoh-tokoh umat Islam Indonesia, misalnya H.O.S. Cokroaminoto, Kyai Mas Mansur, H. Agus Salim, AM. Sangaji, Usman Amin, dan lain-lain. Terjadilah suatu peristiwa sulitnya mencari utusan yang menguasai dua bahasa asing sekaligus, Arab dan Inggris, yang akan diberangkatkan menuju ke Muktamar Islam se-dunia di Makkah.¹

Peristiwa ini telah mengilhami Kyai Ahmad Sahal dalam perjalanannya pulang ke Madiun. Yang kemudian menjadi topik pembicaraan secara serius antara kakak beradik yang ingin menghidupkan kembali kejayaan pesantren warisan orang tuanya. Pesantren yang didirikan oleh kakeknya dulu. Berasal dari rumpun Pondok Tegalsari yang terkenal di jagad tanah Jawa.

Gontor adalah sebuah nama desa di selatan kota Ponorogo yang punya arti “nggon” (tempat), dan “ntor” singkatan dari kotor. Jadi Gontor dulunya adalah tempat yang kotor, dimana “*mo-limo*” (*madat* atau konsumsi narkoba, *madon* atau main wanita, *main* atau main kartu alias judi, *maling* atau mencuri, dan *minum* atau mabuk-mabukan).

Kondisi terpuruk tersebut berubah drastis setelah Kyai Sulaiman Jamal - menantu Kyai Cholifah dari Tegalsari yang juga sebenarnya adalah putera Panghulu Jamaluddin dan cucu Pangeran Hadiraja, Sultan Kasepuhan Cirebon -

¹ Terpilih salah itu H.O.S Tjokroaminoto karena beliau menguasai bahasa Inggris, dan KH. Mas Mansur karena menguasai bahasa Arab. Tentang beragam peristiwa menyambut muktamar Internasional di Mesir yang gagal lalu di Makkah dapat dibaca dalam buku Api Sejarah (2009).

mendirikan pesantren dengan bekal 40 santri dari Tegalsari². Lambat laun kondisi masyarakat berubah semakin maju seiring dengan pesatnya pesantren tersebut. Namun pada generasi ketiga, pesantren tersebut meredup karena mengabaikan kaderisasi.

Baru pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1345 atau 20 September 1926, Pondok Gontor dihidupkan kembali oleh tiga bersaudara yaitu; Kyai Achmad Sahal, Kyai Zainuddin Fananie, dan Kyai Imam Zarkasyi. Ketiga-tiganya sebagai pendiri yang terkenal dengan sebutan "Trimurti" Pendiri Pondok.

Motif dihidupkan kembali oleh tiga bersaudara tersebut, menurut seorang peneliti Jerman Lance Castle, berdasarkan pada rasa tanggung jawab untuk meneruskan dan mengembangkan tugas pendahulunya dalam menyebarkan ilmu agama dan budaya Islam, menghidupkan kembali pesantren yang telah mati peninggalan orang tua, dan membuatnya sebagai sebuah model baru sekolah Islam di Jawa³.

Dalam catatan sejarah pondok, tujuan didirikannya kembali pondok ini adalah; untuk melanjutkan dan menyempurnakan usaha ulama-ulama yang terdahulu dalam menyiarkan pengetahuan dan kebudayaan Islam dengan mengingat hayat (kehidupan) Umat Islam kepada pemimpin-pemimpin dan ulama-ulama yang jujur lagi cakap; yang semuanya itu guna keselamatan bangsa khususnya dan kebahagiaan umat manusia pada umumnya. Suatu cita-cita yang jauh ke depan, melewati ruang dan waktu, dari yang hanya bertujuan untuk mengembalikan kesadaran rakyat ke arah jalan yang benar, seperti saat lahirnya Gontor di zaman Tegalsari di mana sebagian besar penduduk waktu itu masih terpenjara pada kebiasaan nenek moyang mereka di masa lampau.⁴

Untuk memperkuat lembaga pendidikannya, lahir ide dan gagasan untuk mengkombinasi antara ajaran-ajaran sistem pendidikan pondok pesantren dengan teori dan praktik pendidikan modern. Modelnya banyak terinspirasi oleh Universitas Al Azhar, Aligarh, Santineketan, dan Sekolah Taman siswa.

² Pondok Tegalsari, pernah menjadi kebanggaan umat Islam Indonesia. Tempat memperdalam ilmu agama Islam dan merupakan kubu pertahanan yang ampuh dari serangan-serangan musuh. Pahlawan-pahlawan yang lahir dari pesantren tersebut di antaranya; R. Ngabai Ronggowarsito, H.O.S Tjokroaminoto, dan masih banyak lagi. Sejarah berdirinya Gontor tidak bisa terpisah dengan perjalanan sejarah Pondok Tegalsari.

³ Lance Castle (1965), hal. 30.

⁴ Sejarah Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor, hal. 19.

Pada saat itu, orang-orang pada melihat pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren ini tidak lazimnya seperti di pesantren lain. Bahkan ada yang menilai bahwa pesantren ini sudah tidak Islami. Karena masih dianggap asing maka terjadilah kemerosotan santri pada saat itu. Dalam keadaan demikian Kyai Zarkasyi bertekad dan berucap:

"Biarpun tinggal satu saja dari yang 16 orang ini, program akan tetap akan kami jalankan sampai selesai, namun yang satu itulah nantinya yang akan mewujudkan 10...100 hingga 1000 orang."

Bahkan suatu saat beliau pernah berujar:

"Seandainya saya tidak berhasil mengajar dengan cara ini, saya akan mengajar dengan pena."

Kyai Sahal juga tanpa ragu-ragu berdoa:

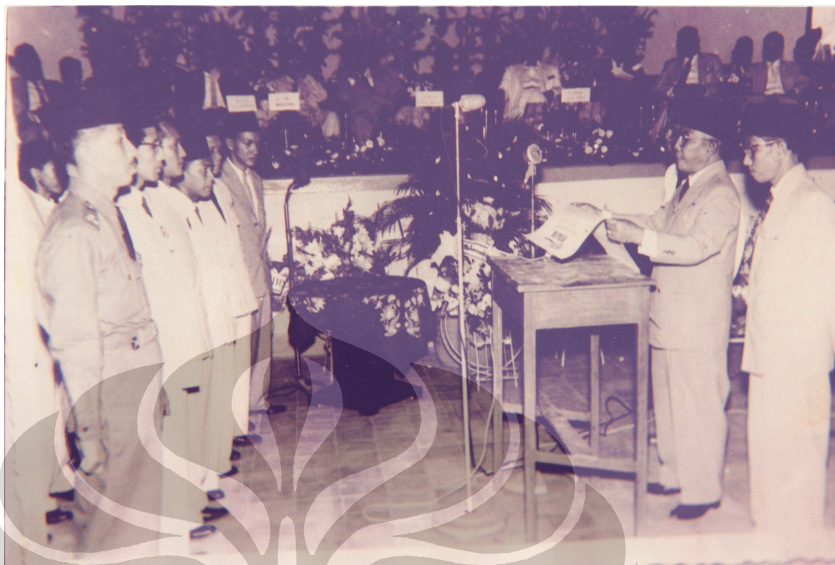
"Ya Allah, kalau sekiranya saya akan melihat bangkai Pondok saya ini, panggillah saya lebih dahulu kehadiran-Mu untuk mempertanggung jawabkan urusan ini."⁵

Berangkat dari pengalaman, harapan dan cita-cita para pendiri yang jauh ke depan, mereka bertekad bulat untuk menghadirkan model pendidikan yang baru bagi anak bangsa. Bahkan pada tanggal 12 Oktober 1958, pondok ini secara resmi diwakafkan kepada umat. Pondok sudah tidak milik pribadi lagi. Demi sebuah cita-cita suci, seluruh anak keturunan dari para pendiri tidak berhak mewarisi harta dan materi pondok ini. Namun mereka diperbolehkan terlibat di dalamnya, sesuai kapasitasnya, untuk membantu dan berjuang memperjuangkan pondok. Dengan demikian, semakin memperkokoh cita-cita dan harapan para Trimurti ke depan dalam mewujudkan *center of exelence* ilmu pengetahuan dan kajian Islam di sebuah lembaga pendidikan yang berbasis pesantren.

Estafeta kepemimpinan saat ini berada di tangan generasi kedua. Meski pada awalnya banyak yang meragukan, namun pencapaian-pencapaiannya sampai saat ini telah memberi sinyal-sinyal perkembangan dan kemajuan yang positif. Kalau diukur secara kuantitas santri, jumlah santri pada saat terakhir kepemimpinan Trimurti pada tahun 1985 hanya berjumlah 1.250 siswa. Memasuki tahun 1990 sudah dua sampai tiga kali lipat. Untuk memenuhi kapasitas dan mengakomodir keinginan para wali murid yang ingin

⁵ Serba-serbi Serba Singkat tentang Pondok Modern Darussalam Gontor, hal. 9, dikutip dari Sejarah Pondok Modern Gontor, bundel 1.

menyekolahkan anaknya di pesantren, Pondok Gontor membuka cabang-cabangnya. Dengan meningkatnya jumlah siswa tiap tahun berarti model seperti Pesantren Gontor mendapat kepercayaan masyarakat.



Penandatanganan ikrar wakaf Pondok Modern Gontor tahun 1958
sumber : kantor sekretariat pondok

Saat ini sudah ada 14 Pondok Cabang di seantero Nusantara. Jumlah santri pada akhir tahun 2008 tercatat 16.200 siswa. Terakhir, saya memperoleh data dari bagian Sekretariat Pondok bahwa pada awal tahun ajaran 2009-2010 ini jumlah santri kurang lebih berjumlah 19.000 siswa.

Keberanian Gontor tidak meniru model dengan pesantren-pesantren saat itu dan tidak mengikuti model pendidikan yang diwajibkan pemerintah berakibat tidak diakui lembaga tersebut oleh pemerintah selama 80 tahun. Pesantren Gontor telah mengalami masa-masa sulit seperti pasang surut jumlah santrinya, dituduh beraliran sekuler, dan sempat terhenti aktivitasnya saat pemberontakan PKI.

Namun demikian, ada masa sulit ada juga kemudahan-kemudahan, beberapa perguruan tinggi di luar negeri justru mengakui tamatan dan alumni Gontor. Tak lama setelah era reformasi bergulir, terbitlah surat pengakuan bahwa Gontor disamakan dengan sekolah umum pada tingkat yang sama. Surat keputusan dari Departemen Agama RI di tahun 1998 dengan nomor

E.IV/PP.03.2/KEP/64/98 dan dari Departemen Pendidikan Nasional tahun 2000 dengan nomor surat Nomor 105/O/2000.⁶

Setelah meninggalnya para Trimurti, banyak orang yang menyangsikan kemampuan para pemimpin pondok penerusnya. Namun di bawah kepemimpinan K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA., K.H. Hasan Abdullah Sahal dan KH. Syamsul Hadi Abdan⁷ yang menerima mandat langsung dari Badan Wakaf Pondok, semua orang semakin yakin bahwa Gontor adalah pesantren milik umat yang dapat berkembang dan maju. Salah satu faktor pentingnya adalah faktor kepemimpinan yang solid dan kompak serta konsisten berpegang pada sunnah, disiplin, dan jiwa pondok.

Kini para alumni pesantren tersebut, tidak ragu-ragu lagi untuk dapat memasuki semua ranah disiplin ilmu di semua perguruan tinggi di Indonesia, baik swasta maupun negeri. Akses pendidikan tamatan Pesantren Gontor juga cukup luas. Namun tidak sedikit pula yang melanjutkan studinya ke luar negeri, negara-negara Barat maupun ke Timur Tengah. Beberapa tokoh-tokoh dari para alumni juga mulai bermunculan pada tahun 1990-an, seperti; DR. Hidayat Nur Wahid (Mantan Ketua MPR), Drs. Lukman Hakiem Saifuddin (Wakil Ketua MPR) Prof. DR. Dien Syamsuddin (Ketua Ormas Muhammadiyah), dan KH. Hasyim Muzadi (Ketua Umum PBNU).

2.2 Sekolah dengan Sistem Pondok

Sembilan belas tahun yang lalu, ketika pertama kali diajak melihat Pesantren Gontor di Jawa Timur, tergambar dalam benak saya pesantren itu hanyalah tempat belajar mengaji. Bangunannya sederhana. Fasilitas apa adanya. Kyainya bersahaja dan punya kharisma. Segala aktifitas seperti; masak, mencuci, semua dilakukan sendiri.

⁶ Oleh Departemen Agama RI, pada tahun 2000, dibentuklah sebuah tim untuk penyeteraan (mu'adalah) pesantren-pesantren mengacu pada standar-standar pesantren modern seperti Gontor. Tim ini telah meluluskan beberapa pesantren yang secara penilaian dan persyaratan memenuhi.

⁷ Telah terjadi beberapa pergantian salah satu Pimpinan Pondok sejak diputuskan Pimpinan Pondok yang melanjutkan usai Trimurti terakhir (KH. Imam Zarkasyi) meninggal pada tahun 1985. KH. Shoiman Lukmanul Hakim meninggal tahun 1999 diganti oleh KH. Imam Badri. Pada tahun 2006, KH. Imam Badri meninggal dunia dan digantikan sampai sekarang oleh KH. Syamsul Hadi Abdan.

Namun apa yang saya saksikan kemudian sama sekali berbeda. Pada saat datang ke kampus malam hari, saya lihat bangunan-bangunan megah bertingkat. Lingkungannya juga bersih nyaman. Banyak anak-anak memadati depan gedung pertemuan ramai belajar sambil berdiri, ada juga yang sambil duduk. Pemandangannya seperti pasar malam yang sesak dengan para penuntut ilmu yang sedang belajar. Tak segan-segan mereka membaca dengan suara keras dan berulang-ulang untuk cepat menghafal. Ada juga yang bertanya pada guru yang senantiasa keliling dan menjawab jika ada siswa yang kesulitan memahami pelajaran. Lampu-lampu penerangan ditebar di mana-mana. Di setiap sudut ada santri yang belajar. Tidak ada yang kelihatan santai saat itu. Maklum minggu-minggu itu adalah hari ujian pertengahan tahun.

Meskipun secara gambaran fisik, seperti bangunan megah dan keadaan lingkungan yang nyaman, belum cukup dikatakan kalau pesantren itu modern. Ukuran modern tidak pada bangunan fisik, tapi pada metode dan pola manajemen. Begitupula ukuran maju dan berkualitas pondok tidak pada kemegahan bangunan dan kelengkapan fasilitas.

Sebenarnya Pesantren Gontor yang mendapat sebutan Pondok Modern, ia sama halnya seperti pondok pesantren yang lainnya. Meski modern, ia tetap pondok atau pesantren. Balai Pendidikan Pondok Modern adalah pondok atau pesantren tempat mendidik pemuda-pemuda dan belajar ilmu pengetahuan agama dan umum.

Sebenarnya nama pondok aslinya adalah “Darussalam” yang berarti dalam bahasa Indonesia, kampung damai (*abode of peace*). Pesantren ini didirikan oleh Trimurti, Tiga Kyai Pengasuh, KH. Achmad Sahal, KH. Zainuddin Fananie, dan KH. Imam Zarkasyi, pada 26 Oktober 1926. Sedangkan nama “Gontor” adalah nama desa di selatan kota Ponorogo yang mempunyai arti “*nggon*” (tempat), dan “*ntor*” singkatan dari kotor.

Gontor dulunya adalah tempat yang kotor, dimana “*mo-limo*” (*madat* atau konsumsi narkoba, *madon* atau main wanita, *main* atau main kartu alias judi, maling atau mencuri, dan *minum* atau mabuk-mabukan), merajalela (Sekretariat: 2003). Untuk memudahkan sebutan dalam kajian ini, selanjutnya saya lebih memilih menyebut Pondok Modern Gontor dengan Pesantren Gontor.

Kedatangan siswa-siswa yang belajar di pesantren Gontor, hakekatnya sama ia pergi mondok. Namun masih banyak orang yang suka membedakan antara mondok dan bersekolah. Pada prinsipnya, jiwa yang ditanamkan di pondok modern adalah jiwa pondok, sedang cara belajar di dalamnya diatur secara sekolah yang modern. Jadi, yang modern bukan *i'tiqod* (faham/keyakinan) dalam agama. Yang modern adalah sistem pendidikan dan pengajarannya.

Dua puluh lima tahun silam, pemondokan santri saat itu hanya merupakan rumah biasa yang beratap genteng, berdinding anyaman bambu, berlantai tanah dan batu merah. Meskipun demikian keadaannya, setiap orang yang datang mengatakan dan menyebut pondok dengan "pondok modern"; yang kemudian kesan datang dari masyarakat bahwa metode yang dipakai adalah modern, sifat khas yang membedakan dengan pondok-pondok lain yang ada di seluruh Indonesia.

Sistem Pondok mempunyai sifat, bentuk dan isi yang khas. Sifatnya; sebagai sumber hidup keagamaan yang tetap harus dipertahankan. Sedangkan bentuknya mengalami perubahan, modifikasi, inovasi, dengan tidak meninggalkan hidup kekeluargaan yang ada di dalamnya.

Demikian pula di pesantren Gontor, sebagai tempat kediaman guru dan murid, merupakan sifat "perguruan kepribadian bangsa Indonesia" pada zaman dahulu, di mana guru-guru dan murid-murid selalu berdekatan, bersama-sama mengatur rumah, bersama-sama mengatur kebun dengan memelihara segala tanaman yang ada di dalamnya untuk dapat memajukan hidup keluarga, yang berarti menyempurnakan hidup manusia pula.

Dengan sistem pondok inilah, menurut keyakinan, akan banyak dicapai hasil dalam penyelenggaraan pendidikan dari pada sistem lainnya. Sedang isinya, dapat dimengerti, bahwa di dalam hasil ini pondok harus terus berusaha untuk selalu memperbaiki dan menambah segala isinya, membuang yang tidak perlu dan memasukkan perbagai isi baru, agar dengan demikian dapat memperkembang dan memperkaya hidup dan penghidupan, agar santri-santrinya yang akan merupakan penyebar agama mendapatkan senjata di dalam masyarakat yang makin maju ini.

Tentang cara pelaksanaanya, tentu saja pondok perlu menyesuaikan diri dengan segala keadaan dan masyarakat yang dihadapinya. Begitulah keadaan

pondok, dalam keadaan bagaimanapun juga, sifatnya tetap sebagai pondok, sebagai sumber dari hidup keagamaan harus tetap, sedang guna menyesuaikan dengan keadaan isinya harus mengalami perubahan, sesuai dengan keadaan alam sekitarnya agar hidupnya dapat subur dan menghasilkan buah yang diharapkan⁸.

Dengan pengalaman dan bertambahnya wawasan, para Pendiri Pondok, pada awal pembangunan pondok telah mengkaji berbagai lembaga pendidikan terkenal dan maju di luar negeri, yaitu Al-Azhar di Mesir, Pondok Syanggit di Mauritania, Universitas Muslim Aligarh di India, dan Santiniketan di India yang didirikan oleh Rabindranath Tagore. Kemudian keempat lembaga itu menjadi sintesa PMG mengacu pada kelebihan masing-masing.

Demi menjamin berlangsungnya kegiatan pendidikan di pesantren berjalan dengan baik dan aman, maka Pesantren Gontor tidak menempatkan santri dan santriwati dalam satu kampus yang dipisah dengan tembok. Meskipun beberapa pesantren di tanah Jawa masih banyak yang menempatkan siswa dan siswi berada dalam satu lokasi pondok. Lokasi Pesantren Gontor khusus puteri jaraknya 100 km dari Pesantren Gontor untuk putera.

Secara singkatnya, Gontor sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yakni Pesantren memiliki spesifikasi tersendiri di antara lembaga-lembaga pendidikan pesantren lainnya. Di antara yaitu;

1. Status pondok telah diwakafkan.
2. Mempunyai jiwa dan filsafat hidup.
3. Penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
4. Lebih mementingkan Pendidikan daripada Pengajaran.
5. Sistem *Mu'allimin* dan Perguruan Tinggi Pesantren.
6. Open Manajemen (keterbukaan) sangat ditekankan.
7. Merupakan pondok Kaderisasi.
8. Pondok adalah lembaga Perjuangan dan Pengorbanan.
9. Pemisahan hak pribadi dan hak pondok yang jelas.
10. Semua santri wajib tinggal di asrama.
11. Semua warga pondok siap berdisiplin.
12. Setiap kegiatan berdasarkan pada efektifitas dan efisiensi.
13. Bersifat modern.

⁸ Sejarah Pondok Modern Gontor, Penggal II, hal. 286 - 287

2.3 Kampus Nan Damai

Darussalam, Kampung Damai. Sekarang memasuki kawasan damai, pesantren Gontor. Di dalamnya penuh keramahan dan kedamaian. Diharamkan perkelahian, dan perilaku jahat yang lainnya. Satu sama lain saling menjaga, bumi damai yang dicintai bersama, Darussalam.

Sebelum masuk kampus, di sebuah taman kecil depan menara Masjid, terdapat suatu papan yang berbunyi : “Anda memasuki kawasan wajib berbusana Muslim“. Begitu pula ketika menuju tempat penerimaan tamu ada tulisan serupa. Tandanya, bila ingin dihormati, maka hormatilah aturan yang ada.

Sejurus kemudian masuk dan berdiri tepat di depan balai pertemuan. Terbang sebuah tulisan terbuat dari gabus tebal dikaitkan antara dua gedung baru yang bersebelahan, bunyinya “Ke Gontor Apa Yang Kau Cari“. Di sebelah kirinya tertempel di dinding bangunan juga tulisan yang berbunyi; “Gontor Berdiri di atas dan untuk semua golongan”.

Pesantren Gontor berada di tengah-tengah dataran rendah antara gunung Wilis di sebelah timur gunung Lawu dan gunung Kukusan di sebelah barat, disambungkan dengan pegunungan Kidul di sebelah selatan, di situ terletak sebuah desa. Desa itu, Gontor namanya. Desa ini jauh dari kota keramaian. Ia merupakan kampung pelajar yang terpisah jauh dari kota. Dari Kota Madiun kurang lebih 40 km, sedangkan dari Kota Ponorogo 10 KM.



Kampus Pesantren Gontor I dilihat dari udara. Gambar diambil tahun 1990
Sumber : kantor sekretariat pondok

Sejak dulu, seiring dengan kejayaan Pondok Tegalsari, namanya telah sering disebut-sebut orang. Di desa tersebut ada sebuah Pondok, yang dikenal ketika itu disebut Pondok Gontor.

Di tengah-tengah desa yang sunyi, di bawah jejeran pohon yang sudah lama usianya, di tepian sungai yang mengalir airnya, berdirilah gedung-gedung tempat tinggal dan belajar santri.

Sebelah utara membentang dan membujur dari Barat ke Timur rentetan Gedung Indonesia I dan Indonesia II, yang dipisahkan oleh gedung Santineketan (Kantor Pusat Organisasi Pelajar). Di belakang jejeran gedung tersebut, sebelah utaranya, terdapat sebuah lapangan yang luas, tempat para pelajar berolah raga sepakbola dan beberapa permainan lainnya. Di bagian timurnya terdapat dua lapangan basket yang berbatasan langsung dengan gedung Al-Azhar yang berdiri megah sebagai tempat penerimaan tamu dilengkapi dengan kantin.

Berhadapan dengan deretan gedung Indonesia I & II, sebelah selatannya, berdiri gedung Indonesia III (untuk asrama) dan gedung 17 Agustus yang sudah berlantai tiga; di sebelah timurnya sedikit, berhadapan dengan gedung Indonesia I, berdiri gedung Indonesia IV yang dulu bernama Pondok Irak.

Di tengah-tengah kompleks, berdirilah sebuah gedung megah yang dinamai “Aula pesantren“ atau “Balai Pertemuan Pondok Modern“ (BPPM) menghadap selatan. Gedung ini berkapasitas 2000 pelajar. Saat ini sudah dilebarkan kanan kirinya dengan menambah sayap sehingga dapat menampung jumlah santri 4000 ribu lebih yang setiap awal tahun berkumpul, duduk, mendengar pidato Pimpinan Pondok selama tiga hari non-stop.

Di sebelah barat BPPM terdapat gedung Koperasi Pelajar tiga lantai bersandingan dengan gedung Tunis di mana kegiatan di luar jam pelajaran di kelas seperti jurnalistik, teater dan beladiri berkantor di lantai dua. Sedangkan lantai satu semuanya untuk fasilitas koperasi. Di sebelah utara, dulunya adalah tempat penerimaan tamu oleh karenanya dinamai Wisma Hadi, sekarang telah disulap menjadi gedung asrama berlantai tiga. Persis di sebelah timurnya terdapat kantin dan pusat jajan serba ada (Pujasera).

Di hadapan Aula sebelah selatan, terdapat Gedung dua lantai memanjang berbentuk letter U, gedung Aligarh, tempat bermukim santri-santri baru, baik

sighor maupun *kibar*.⁹ Oleh karenanya gedung Aligarh ini sering disebut dengan gedung Baru.

Di sebelah timur Aula, terdapat sebuah gedung Madrasah dengan dua lantai. Fungsi gedung dipakai untuk kantor Administrasi dan Sekretariat Pondok. Persis di timurnya terletak Masjid tua yang bersejarah yaitu Masjid Pusaka; berdempetan dengan masjid ada bangunan dua lantai, di bawah untuk kamar mandi dan atasnya untuk penyimpanan data dan dokumentasi pondok.

Kemudian agak ke arah bagian selatan adalah dimulai dari kediaman bapak Pengasuh Pondok yang sekarang berfungsi sebagai Kantor Pimpinan Pondok, letaknya di sebelah selatan Masjid tua. Sebelah timurnya berdiri kompleks Gedung Saudi berlantai tiga; Saudi I, Saudi II, Saudi III, dan Saudi IV. Di bawah Saudi IV terdapat Kantor Pusat kegiatan belajar mengajar.

Kalau diteruskan ke arah timur terdapat gedung Asia yang berlantai dua. Agak keluar sedikit ke arah timur dengan melintasi jalan desa, terdapat gedung Sudan untuk kelas, warung telekomunikasi dan kamar guru. Di belakang gedung terdapat pabrik air minum di bagian utaranya berdiri dengan megahnya Gedung Olahraga untuk main basket, volley, dan bulu tangkis.

Bergeser ke arah utara, terdapat gedung dengan tiga lantai bernama gedung Pakistan untuk pusat kegiatan Bagian Pendidikan dan Pengajaran (KMI). Semua aktivitas dari perencanaan, evaluasi dan kegiatan-kegiatan edukasi lainnya, dirancang dan digodok di sana. Sebelah barat GOR sudah ada pemukiman penduduk, di sebelah utaranya persis terdapat gedung percetakan milik pondok yang bernama “Darussalam Press”.

Kembali masuk ke dalam kampus. Kalau perjalanan dilanjutkan ke arah utara dari gedung Asia, terdapat gedung berlantai tiga untuk dapur umum yang dikelola oleh santri sendiri. Setiap hari kurang lebih 2000 santri makan tiga kali di tempat itu. Tidak kurang dalam satu minggu menghabiskan 3 ton beras.

Perjalanan kembali diteruskan ke arah selatan pondok, dimana gedung-gedung untuk kelas berjejer ada kompleks Solihin (Komsol), gedung Satelit

⁹ Kategori *sighor* bagi mereka yang masih kecil secara segi umur dan tamatan sekolah terakhir. Sedang *kibar* bagi mereka yang sudah cukup dewasa secara umur, fisik dan tamatan sekolah. Secara panjang lebar akan dibicarakan pada bab berikutnya, pola distribusi dan rekrutmen petugas.

(kalau sore hari dipakai untuk belajar Madrasah oleh penduduk sekitar), dan gedung Yaqdzoh. Terdapat juga satu gedung Solihin untuk asrama santri. Pelebaran ke arah timur baru-baru ini dibangun gedung tiga lantai untuk laboratorium komputer dan perpustakaan, bernama gedung Ninxia. Lalu di mana Masjidnya?

Masjid Jami' yang diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tahun 1978 ini terletak di sebelah barat gedung Aula. Bangunan Masjid yang bagian bawahnya difungsikan untuk Kantor Pusat Pengasuhan dan Bagian Pendidikan (KMI). Sedangkan di atas untuk fasilitas ibadah berjama'ah. Berdiri di sampingnya sebuah menara kokoh dengan tinggi 45 meter.

Di sebelah utara lapangan bola, terdapat gedung tiga lantai yang membujur ke timur, di sana rencananya menjadi pusat semua laboratorium; Bahasa, IPA, KIMIA dan Biologi. Sedangkan di sebelah timurnya terdapat gedung Rabithoh yang sebentar lagi selesai pembangunannya. Rencananya akan dipakai sebagai kegiatan kuliah mahasiswa guru yang di pondok. Bersandingan di sebelah barat ada semacam toko grosir, Usaha Kesejahteraan Keluarga (UKK).

2.4 Pendidikan di Pesantren Gontor

“Ke Gontor Apa Yang Kau Cari“, slogan bernada pertanyaan tersebut terpampang jelas di atas jalan protokol pondok (depan balai pertemuan). Sekilas tersirat memberi pesan kepada setiap santri yang belajar di pondok, pada awal masuk pondok kalian jangan salah niat, dan kalian harus tahu apa tujuan kalian masuk pondok.

Pesantren Gontor mementingkan pendidikan daripada pengajaran. Di antara arah tujuan pendidikan di pondok pesantren yang masih utuh, yakni;

a. Kemasyarakatan

Segala apa yang akan dialami oleh anak dalam masyarakat, itulah yang dididikan di pesantren Gontor. Segala tindakan dan pelajaran, bahkan segala gerak gerik yang ada di pesantren ialah yang akan dijumpai dalam perjuangan hidup, atau akan ditemui dalam masyarakat.

Kemanfaatan hidup dalam masyarakatlah yang menjadi dasar pendidikan dan pelajaran yang ada di pesantren Gontor. Semua manusia (individu) adalah untuk masyarakat, jadi jangan sampai seolah-olah menjauhi masyarakat. Tidak ada alasan untuk menjauhi masyarakat, karena mereka yang mengasuh, mengingang, dan membesarkan anak. Masyarakat lah yang kemudian akan menilai, mempertimbangkan dan menghargai usaha dan amal kita. Sedangkan keluarga adalah bagian dari masyarakat yang terkecil.

b. Hidup sederhana

Biasa hidup sederhana mulai makan, tidur, pakaian, hiburan, semuanya dilaksanakan secara sederhana dengan tidak usah mengganggu kesehatan. Sederhana, menurut ukuran pondok, adalah pokok keuntungan, ia dapat memudahkan penghidupan yang jujur serta bersih. Sebaliknya, mewah tanpa batas, mudah terpengaruh ke arah jalan kejahatan dan menyebabkan mudah lupa pada manusia, tanggungjawab dan bersyukur.

Dalam pemahaman santri yang selalu disampaikan bahwa hidup sederhana, bukan menunjukkan miskin; sederhana, bukan berarti melarat. Hidup mewah, bukan berarti hidup yang bermanfaat, kemewahan bukan sekali-kali kehormatan; bahkan mungkin sebaliknya.

Di antara hidup sederhana; seperti makan harus antri, membawa piring-piring sendiri, dicuci dan disimpan sendiri. Nasi dan lauknya pun sederhana tidak bermewah-mewah. Yang penting cukup mendorong menjadi “dari badan yang sehat akan terpancar pikiran yang sehat”.

Kemudian dari cara berpakaianya, biar memakai yang lama, asal bersih. Tidak memakai pakaian yang model-model, bergaya *trend* masa kini, menyolok dan tampil beda sendiri. *Kholif tu'rof*, dengan gaya berbeda maka akan menarik perhatian orang lain dan terkenal.

c. Tidak berpartai

Kenapa pondok awal-awal sudah tidak mau berpartai. Salah satu sebab yang tak dapat dipungkiri dari sebab kemunduran suatu umat, ialah : “Timbulnya pertentangan serta perpecahan di dalam kalangan umat itu sendiri”.

Politik pecah belah kolonial Belanda amat mendalam meresap dalam hati. Politik adu domba dan pecah belah di kalangan bangsa kita telah berurat akar se-dalamnya. Untuk menghindari perpecahan itu, pondok tidak memihak kepada suatu partai apapun. Agar supaya berpikiran bebas. Bahkan perpecahan kesukuan pun disingkirkan jauh-jauh.

Di pesantren Gontor, mereka semua tunggal guru, tunggal pondok, tunggal pendidikan, dan berpikiran bebas. Santri yang tinggal di dalam pondok, hanya mengenal satu organisasi pelajar dan satu organisasi kependuan. Organisasi pelajar dulu namanya „Raudhatul Muta'allimin“, lalu berubah dan melebur jadi organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Terakhir, organisasi ini independen untuk melangsungkan dan membantu kegiatan kepengasuhan. Organisasi ini diberi nama Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) .

Dengan slogan “Pondok Berdiri di atas dan untuk golongan“, menegaskan bahwa pesantren ini bukan kepunyaan sesuatu partai atau golongan, tetapi pesantren Gontor adalah kepunyaan seluruh Umat Islam.

d. Bukan untuk Menjadi Pegawai

pesantren Gontor tidak mendidikan agar supaya pemuda-pemudanya menjadi pegawai, tetapi menganjurkan agar supaya giat dan bersemangat dalam *tolabul ilmi* (menuntut ilmu) yang bermanfaat bagi masyarakat.

Tentang kemudian harinya, bisa menjadi pegawai, tingkat berapa, sama sekali tidak menjadi dasar pikiran. Bahkan diharap para pelajar pada hari depannya, dapat menjadi orang yang cakap memimpin suatu usaha atau organisasi, serta dapat memimpin teman-temannya yang membutuhkan pimpinan, boleh pula menjadi orang yang mempunyai banyak pegawai.

Hal ini dapat dilihat dari perkembangan perekonomian, perdagangan dan perusahaan, serta tokoh-tokoh pemimpin juga ada; semuanya tidak terlalu tergantung pada pelajarannya yang khusus bagi pekerjaan itu, tetapi tergantung kepada Pendidikan Jiwa dan Karakternya. Dalam pada itu, tidak tanggung-tanggung pula jika ada di antara mereka yang kebetulan menjadi pegawai.

2.5 Suasana Keikhlasan di Pondok

"kiranya tempat, pakaian, makan dan minum saya lebih mewah, lebih bagus, lebih enak, dari pada tempat, pakaian, makan dan minum anak-anakku (santri) sekalian, maka anak-anakku boleh memberontak saja"; demikian seruan Kyai Achmad Sahal.

"Biarpun hanya tinggal 1 (seorang) saja dari yang 16 (enam belas) orang ini, program akan tetap kami jalankan sampai selesai; namun dari yang satu itulah nantinya yang akan mewujudkan 10 – 1000 orang, demikian semboyan dari KH. Imam Zarkasyi."¹⁰

Tradisi kyai dengan pondok tidak bisa terpisah dengan keikhlasan dalam segala usaha dan tujuan, dengan pengertian yang sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya. Hubungan ikhlas dan usahanya itu sebagai hubungan jiwa dengan raga, sebagai kulit dengan daging. Inilah mutiara yang indah dan mahal yang dimiliki oleh manusia.

Seorang kyai penuh rasa ikhlas dalam mencurahkan segala ilmu yang ada di dadanya kepada para santri dan umat yang menghajatkannya. Ikhlas dalam menyampaikan amanat Allah ke segenap umatnya. Bagi mereka tak ada satu pilihan untuk menunaikan kewajibannya selain dari ikhlas semata. Itulah kyai yang sederhana dalam menunaikan tugasnya di pesantren.

Adakah ia menginginkan harta dengan usaha pondoknya itu? Jangankan menginginkan dan mengharapkan tambahnya harta dari pondoknya itu, bahkan kadang-kadang segala harta yang ada padanya dicurahkannya pula untuk memupuk dan menyuburkan pondoknya. Semua untuk kepentingan pondok. Sekecil apapun keuntungan dari usaha-usaha yang dimiliki pondok, semua kembali untuk pondok. Ini untuk menjaga kepercayaan seperti yang ribuan kali disampaikan oleh Pimpinan Pondok saat pengarahan pada pekan perkenalan di awal tahun ajaran;

"Jikalau ada berpikir untuk cari kehidupan, gampang. Di pondok ini ada 28 unit usaha. Kita Pimpinan bertiga. Keuntungan Koperasi dan Wartel untuk saya. Lalu toko besi dan pabrik roti buat pak Hasan. Pak Syamsul Selep pondok dan percetakannya. Boleh tidak saya lakukan seperti? Sah-sah saja. Tapi apa itu tujuan kita. Kalau seperti itu terjadi nanti akan terjadi "rebutan fasilitas". Pondok ini adalah tempat untuk berjuang, bukan untuk cari penghidupan."¹¹

¹⁰ Serba-serbi Serba Singkat tentang Pondok Modern Darussalam Gontor, hal. 9 – 10, dikutip dari Sejarah Pondok Modern Gontor, bundel 1.

¹¹ Pidato Pimpinan Pondok saat Apel Tahunan tahun 2007.

Sebagai imbalan dari keikhlasan kyai : para santri ikhlas belajar dan bersedia menerima pelajaran. Ikhlas dididik dan menerima pendidikan, ikhlas dinasehati dengan penuh kesadaran dan keinsyafan. Ia pergi ke pondok dengan satu tujuan : *Thalabul ilmi* (mencari ilmu) dan ibadah. Mereka hidup dalam keikhlasan.

Dewasa ini, dalam masyarakat sering dijumpai ketegangan yang memimpin dengan yang dipimpin. Terjadi konflik antar mereka. Atau terdapat jarak yang memisahkan antara mereka. Apa sebabnya? Kurang ikhlaslah yang menjadi satu-satunya sebab, di samping masih berselubung kedengkian.

Sering terjadi suatu usaha gagal di tengah jalan dan tak ada hasil yang dikehendaki karena sifat ikhlas yang telah samar, tak jernih, tak suci lagi. Yang dimaksud ikhlas adalah bersih, tidak ada campuran. Maka, kalau diibaratkan emas, disebut emas murni. Kemurnian dalam kerja, itulah ikhlas. Sifat ikhlas ini, biasa disebut oleh orang Jawa dengan "*sepi ing pamrih*".

2.6 Pelajaran Yang Ada Sekarang

Adapun pelajaran yang diselenggarakan oleh KMI di pesantren Gontor adalah berupa pengetahuan umum dan pengetahuan agama, tingkat lanjutan. Ini mempunyai arti bahwa pengetahuan umum sama kuatnya dengan pengetahuan agama. Pelajaran-pelajarannya setingkat dengan pelajaran Sekolah Menengah Pertama dengan Sekolah Menengah Atas, namun "setingkat tidak berarti sama"

Ada beberapa mata pelajaran yang ada di SMP atau SMA yang sengaja ditinggalkan dalam jam pelajaran, untuk diisi dengan pelajaran agama dan bahasa Arab, umpamanya; pelajaran bahasa daerah, seni suara, seni lukis dan lain-lain. Sebaliknya, bahasa Arab dan Agama, di sini banyak sedangkan di sana tidak ada.

Kemudian banyak orang yang bertanya tentang kitab-kitab apa yang dipakai di pesantren Gontor.¹² Karena keingintahuannya, kolot dan modernnya

¹² Kitab-kitab biasanya menjadi ciri khas tersendiri bagi sebuah pesantren. Seperti di pesantren ini kamu dapat mengaji suatu kitab tertentu yang diajar oleh kyai x yang sudah puluhan tahun mengajar dan menguasai kitab tersebut. Budaya tersebut masih berlaku bagi tradisi pesantren yang melakukan sorogan dan wetonan. Biasanya kitab-kitab yang mereka maksud adalah kitab kuning. Kenapa disebut kitab kuning? menurut sejarah pesantren bahwa saat itu kitab-kitab dari seorang ulama terkenal yang sudah dialihbahasakan pada bahasa lokal tertentu dan

faham pesantren Gontor, namun ada pula yang bertanya dengan maksud untuk meniru, karena mengetahui hasil yang diperoleh dan kemajuan yang dicapai oleh pesantren Gontor.

Jawaban dari Pimpinan; pendirian kami dalam hal kemajuan pelajaran ialah sebagaimana pendirian ahli metode mengajar bahwa; "jalan/cara mengajarkan sesuatu pelajaran, adalah lebih penting dari pada pelajarannya". Lalu dikembangkan lagi bahwa; "pengajarnya itu lebih penting dari pada cara atau metode yang ia punyai, terlebih lagi, ruh (jiwa) pengajar (dalam mengajar) lebih penting dari pengajar itu sendiri".¹³

Pada intinya, pesantren Gontor tidak memberikan nasi yang sudah masak, yang kemudian dimakan lalu habis; tetapi ia memberikan benih padi untuk selanjutnya dapat ditanam, tumbuh dan dibuat nasi dengan tangan mereka sendiri; kalau sudah demikian maka perbekalan tak akan habis. Bahkan akan tumbuh dan berkembang".

Memang banyak yang bertanya-tanya tentang kitab-kitab apa yang dipakai di Gontor. Tapi di Gontor, pondok berusaha agar supaya anak-anak itu dapat memahami kitab-kitab dan tidak hanya memberikan arti yang terkandung di dalamnya di dalam kitab. Oleh karena, salah satu aspek yang ditekankan adalah masalah bahasa, bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Dengan dua modal bahasa tersebut kiranya dapat memenuhi syarat untuk menjadi "ulama yang intelek bukannya intelek yang tahu agama". Ibarat pondok memberi kail, bagaimana seorang santrinya mampu berkembang dan berkarier dengan bekal-bekal pengalaman dan pelajaran hasil jerih payah dia menangkapnya dengan kail yang diberi.

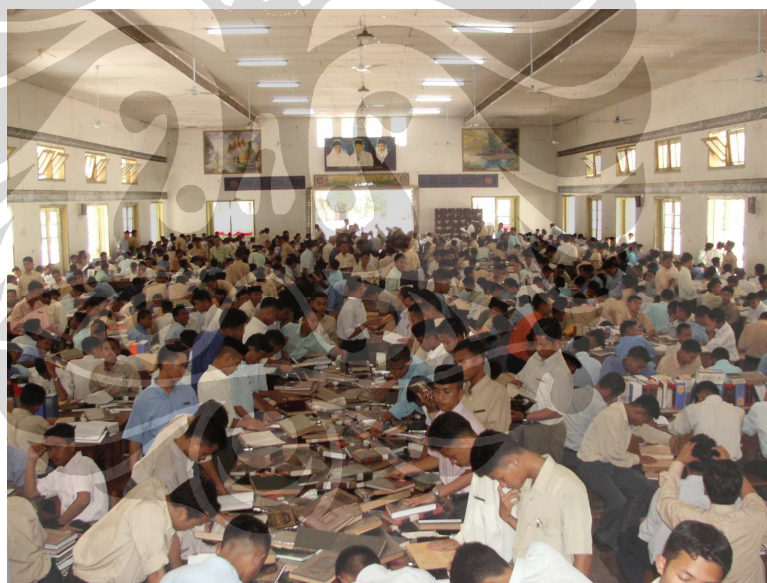
Dan sebenarnya, kemajuan pelajaran di sekolah manapun tidak dapat hanya diukur dari rencana dan kitab-kitabnya saja. Masih banyak aspek dari rangkaian kegiatan pendidikan yang lebih penting dari hanya sekedar mata pelajaran.

diterbitkan dengan cetakan kertas berwarna kuning. Sedangkan kitab-kitab dari ulama-ulama besar yang memberi sumbangan-sumbangan terhadap ajaran-ajaran Islam dan permasalahan yang berkaitan dengan Islam adalah kitab-kitab Islam klasik atau disebut kitab turost.

¹³ Sejarah Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor, hal. 92.

Di antaranya kitab-kitab yang diajarkan adalah kitab buku *al fiqh 'ala madhahibil 'arba'ah*, kajian hukum Islam atas pendapat empat Imam madzhab/golongan yang diajarkan pada siswa kelas lima. Tidak ada pemaksaan untuk mematuhi satu pemahaman tertentu dalam Islam. Pesantren Gontor membuka semua perbedaan pendapat para pemimpin madzhab tersebut untuk dapat mengkaji dan saling menghargai pendapat satu sama lain. Maka, kenapa suatu peristiwa yang ingin mempolitisasi untuk mengubah haluan pondok gagal. Ini membuktikan bahwa pondok tetap "di atas dan untuk semua golongan".

Selain itu, ilmu hadits yang sejak kelas tiga diajar menggunakan kitab *bulughul maram*, yang ditulis oleh Ibn Hajr al 'Asqolaani. Tafsir menggunakan buku panduan dari dalam pondok. Sedangkan kitab-kitab Islam klasik atau kitab-kitab *turost* yang jumlahnya mencapai ribuan, secara bersama-sama dikaji dan dibahas sesuai dengan permasalahan yang ditela'ah dalam sebuah program kegiatan yakni *fathul kutub* (buka buku).



Kitab-kitab *turost* sedang dibedah oleh siswa-siswa kelas lima di aula
Sumber : kantor sekretariat pondok

Acara *fathul kutub* diperuntukkan bagi siswa-siswa senior kelas lima. Dengan bekal keilmuan, bahasa dan pemahaman terhadap suatu kitab dengan baik. Diharapkan dari semua siswa dapat memaksimalkan kesempatan untuk menela'ah dan memahami kitab-kitab Islam klasik (kitab *turost*) berikut juga kitab-kitab para tokoh Islam masa kini, seputar masalah mutakhir yang terjadi pada akhir-akhir ini.

Filename: Chapter2.doc
Directory: C:\DOCUME~1\TOMY~1\MYDOCU~1\TESISA~1
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title: Bab Kedua
Subject:
Author: W0n91r3n6
Keywords:
Comments:
Creation Date: 5/24/2009 12:21:00 AM
Change Number: 258
Last Saved On: 1/6/2010 7:10:00 AM
Last Saved By: Direy
Total Editing Time: 1,374 Minutes
Last Printed On: 1/7/2010 8:26:00 AM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 18
Number of Words: 5,014 (approx.)
Number of Characters: 28,582 (approx.)

